

Strategi Pengembangan Usaha Cabai Merah Besar (*Capsicum annuum* L.) (Studi Kasus Kampung Suskun Kecamatan Arso Timur Kabupaten Keerom)

Silvans Tande Bura^{1*}, Ester Saranga², Fransiska Suryanti Lulut³, Ayub Sahala Gultom⁴,
Nicea Roona Paranoan⁵, Desember Natalia Rumbiak⁶, Joice Iriana Tumiwang⁷

^{1,2,3,6,7}Program Studi Agribisnis, Universitas Ottow Geissler Papua, Indonesia

⁴Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Cenderawasih, Indonesia

⁵Program Studi Statistika, Universitas Cenderawasih, Indonesia

Email: silvanstande@gmail.com



©2026 J-HEST FDI DPD Sulawesi Barat. Ini adalah artikel dengan
akses terbuka dibawah lisensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

Large red chili (Capsicum annuum L.) is one of the horticultural commodities with high economic value and plays an important role in meeting community consumption needs. Suskun Village, East Arso District, Keerom Regency, is one of the red chili production centers facing various challenges in its business development, including price fluctuations, pest and disease attacks, institutional limitations, and limited capital. This study aimed to analyze the condition of large red chili farming and formulate appropriate development strategies. The research was conducted from February to April 2025 using a mixed-methods approach. Data were collected through observation, interviews, documentation, and questionnaires administered to 35 red chili farmers. Data were analyzed using SWOT analysis through the development of the Internal Factor Analysis Summary (IFAS) and External Factor Analysis Summary (EFAS) matrices. The results showed that large red chili farming in Suskun Village was positioned in Quadrant I (aggressive strategy) with X and Y coordinate values of 2.47 and 1.40, respectively, indicating that strengths and opportunities were more dominant than weaknesses and threats. The recommended strategy was the Strengths–Opportunities (SO) strategy, which focuses on utilizing existing strengths to capitalize on available opportunities through chili cultivation technology training, the development of Suskun Village as a red chili horticultural center, and the strengthening of product marketing partnerships. These strategies are expected to enhance productivity, competitiveness, and the sustainability of large red chili farming in Keerom Regency.

Keywords: *Capsicum Annuum L., SWOT Analysis, Business Development, Chili Farmers, Horticulture, Papua.*

ABSTRAK

Cabai merah besar (*Capsicum annuum* L.) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan berperan penting dalam memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat. Kampung Suskun, Kecamatan Arso Timur, Kabupaten Keerom merupakan salah satu sentra produksi cabai merah yang menghadapi berbagai tantangan dalam pengembangan usahanya, seperti fluktuasi harga, serangan hama dan penyakit, keterbatasan kelembagaan, serta permodalan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi usaha cabai merah besar dan merumuskan strategi pengembangannya. Penelitian dilaksanakan pada Februari–April 2025 menggunakan metode campuran (*mixed methods*) dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner terhadap 35 petani cabai merah. Analisis data dilakukan menggunakan analisis SWOT melalui penyusunan matriks IFAS dan EFAS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha cabai merah besar di Kampung Suskun berada pada Kuadran I (agresif) dengan nilai koordinat X sebesar 2,47 dan Y sebesar 1,40, yang mengindikasikan bahwa kekuatan dan peluang lebih dominan dibandingkan kelemahan dan ancaman. Strategi yang direkomendasikan adalah strategi SO (*Strengths–Opportunities*), yaitu memanfaatkan kekuatan yang dimiliki untuk merebut peluang yang tersedia melalui pelatihan teknologi budidaya cabai, pengembangan Kampung Suskun sebagai sentra hortikultura cabai merah, serta penguatan kemitraan pemasaran produk. Strategi tersebut diharapkan mampu meningkatkan produktivitas, daya saing, dan keberlanjutan usaha cabai merah besar di Kabupaten Keerom.

Kata Kunci: *Capsicum Annuum* L., Analisis SWOT, Pengembangan Usaha, Petani Cabai, Hortikultura, Papua.

PENDAHULUAN

Cabai merah besar (*Capsicum annuum* L.) merupakan salah satu komoditas hortikultura unggulan yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat Indonesia (Subambhi et al., 2020; Wibisonya, 2025). Komoditas ini banyak dibudidayakan karena memiliki nilai jual yang relatif tinggi, permintaan pasar yang terus meningkat, serta peluang pengembangan yang masih terbuka luas. Selain sebagai bahan pelengkap berbagai jenis masakan, cabai merah juga dimanfaatkan sebagai bahan baku industri makanan, obat-obatan, dan produk kesehatan sehingga keberadaannya menjadi komoditas strategis dalam sektor pertanian (Elizabeth, 2019; Amalia & Ziaulhaq, 2022; Anata & Anjasamara, 2022).

Peran cabai merah dalam perekonomian nasional tidak hanya ditunjukkan melalui tingginya tingkat konsumsi masyarakat, tetapi juga melalui kontribusinya terhadap pembentukan harga pangan. Badan Pusat Statistik (2020) menyebutkan bahwa cabai merah termasuk komoditas yang memiliki distribusi perdagangan luas di Indonesia. Selain itu, cabai masih menjadi salah satu komoditas penyumbang inflasi di berbagai daerah, termasuk di Provinsi Papua, sehingga kestabilan produksi dan pasokan cabai menjadi aspek penting dalam mendukung ketahanan pangan dan stabilitas ekonomi daerah.

Meskipun memiliki prospek yang baik, budidaya cabai merah masih menghadapi berbagai kendala yang dapat memengaruhi produktivitas dan keberlanjutan usaha tani. Beberapa permasalahan yang sering dihadapi petani antara lain serangan organisme pengganggu tanaman, penyakit tanaman, fluktuasi harga pasar, perubahan iklim, keterbatasan akses teknologi budidaya, serta rendahnya kemampuan pengelolaan usaha tani (Wulandari et al., 2020; Devi & Wibowo, 2022). Kondisi tersebut menyebabkan usaha tani cabai merah memerlukan strategi pengembangan yang tepat agar mampu bertahan dan berkembang di

tengah perubahan lingkungan usaha yang semakin dinamis.

Kabupaten Keerom merupakan salah satu daerah di Provinsi Papua yang memiliki potensi pengembangan sektor pertanian, khususnya komoditas hortikultura. Kondisi geografis, ketersediaan lahan, serta keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pertanian menjadi modal penting dalam pengembangan usaha cabai merah. Salah satu wilayah yang aktif mengembangkan komoditas ini adalah Kampung Suskun, Kecamatan Arso Timur. Masyarakat di kampung tersebut menunjukkan minat yang tinggi terhadap kegiatan pertanian dan memiliki pengalaman yang cukup baik dalam budidaya cabai merah. Selain itu, ketersediaan lahan yang memadai, pertumbuhan tanaman yang relatif cepat, dan kemudahan pemasaran hasil produksi menjadi kekuatan yang mendukung pengembangan usaha cabai merah di wilayah tersebut.

Di sisi lain, usaha cabai merah di Kampung Suskun juga menghadapi berbagai kendala internal yang dapat menghambat perkembangan usaha. Keterbatasan skala usaha, kebutuhan modal yang cukup besar, kesulitan dalam perawatan tanaman, serta belum optimalnya kelembagaan petani merupakan beberapa faktor yang perlu mendapat perhatian. Selain itu, petani juga dihadapkan pada ancaman eksternal berupa persaingan produk cabai dari daerah lain, serangan penyakit tanaman, keterbatasan teknologi pengolahan hasil, dan munculnya usaha pertanian alternatif yang dapat memengaruhi keberlanjutan usaha cabai merah.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan agribisnis cabai merah sangat dipengaruhi oleh kemampuan petani dalam memanfaatkan kekuatan internal dan peluang eksternal yang tersedia (Firmansyah et al., 2025). Penelitian Lubis (2019) menunjukkan bahwa strategi pengembangan cabai merah dapat dirumuskan melalui identifikasi faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi petani. Hasil penelitian tersebut menegaskan pentingnya kualitas produk, ketersediaan sarana

produksi, serta akses pasar dalam mendukung pengembangan agribisnis cabai merah.

Penelitian Syahputra (2022) juga menemukan bahwa usaha budidaya cabai merah besar memiliki peluang pengembangan yang cukup baik apabila didukung oleh strategi yang sesuai dengan kondisi internal dan eksternal usaha. Melalui analisis SWOT, usaha budidaya cabai merah dapat diarahkan pada strategi yang mampu meningkatkan daya saing dan produktivitas petani. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan arah pengembangan usaha tani cabai merah (Rahmah et al., 2017; Yusuf et al., 2018).

Temuan serupa disampaikan oleh Lestari (2012) yang menyatakan bahwa peluang pasar yang prospektif serta tingginya motivasi petani menjadi faktor pendukung utama dalam pengembangan usaha tani cabai merah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi, terutama pendapatan dan luas lahan, memiliki pengaruh terhadap motivasi petani dalam mengembangkan usaha tani cabai merah sehingga strategi pengembangan harus memperhatikan aspek ekonomi dan kelembagaan petani.

Untuk merumuskan strategi pengembangan yang tepat, diperlukan suatu pendekatan yang mampu mengidentifikasi kondisi internal dan eksternal usaha secara komprehensif. Salah satu metode yang banyak digunakan dalam perencanaan strategis adalah analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats*). Menurut Ahmad (2020), analisis SWOT merupakan alat yang efektif untuk mengidentifikasi faktor-faktor strategis yang memengaruhi suatu usaha sehingga dapat dirumuskan strategi pengembangan yang sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Melalui analisis ini, kekuatan dan peluang dapat dimaksimalkan, sedangkan kelemahan dan ancaman dapat diminimalkan untuk mencapai tujuan pengembangan usaha secara berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor internal dan eksternal yang memengaruhi usaha cabai merah besar di Kampung Suskun, Kecamatan Arso Timur, Kabupaten Keerom serta merumuskan strategi pengembangan yang tepat melalui pendekatan SWOT. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi

bahan pertimbangan bagi petani, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam menyusun kebijakan dan program pengembangan cabai merah yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Suskun, Distrik Arso Timur, Kabupaten Keerom, Provinsi Papua. Kegiatan penelitian berlangsung selama tiga bulan, yaitu pada Februari hingga April 2025. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kampung Suskun merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi pengembangan budidaya cabai merah besar dan sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani.

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methods*), yaitu kombinasi antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh data yang dapat diukur terkait faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan usaha cabai merah besar. Sementara itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai kondisi usaha tani cabai merah dan strategi pengembangannya. Penggunaan metode campuran bertujuan menghasilkan data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif.

Populasi dan Responden

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani cabai merah yang terlibat dalam kegiatan budidaya cabai merah di Kampung Suskun, Distrik Arso Timur, Kabupaten Keerom. Jumlah responden yang digunakan sebanyak 35 orang petani cabai merah yang mengetahui dan terlibat langsung dalam kegiatan usaha tani cabai merah.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara langsung dengan petani, penyebaran kuesioner, dan dokumentasi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, laporan instansi terkait, dan berbagai literatur yang relevan dengan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu:

1. Observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap kondisi usaha tani cabai merah di lokasi penelitian.
2. Wawancara, yaitu pengumpulan data melalui tanya jawab langsung dengan petani cabai merah menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan.
3. Kuesioner, yaitu pengumpulan data melalui penyebaran daftar pertanyaan kepada responden untuk memperoleh informasi mengenai faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan usaha cabai merah.
4. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data berupa dokumen, foto, dan informasi pendukung lainnya yang berkaitan dengan penelitian.
5. Studi Literatur, yaitu pengumpulan data dari berbagai referensi seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen lain yang relevan.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang disusun berdasarkan faktor-faktor SWOT. Penilaian setiap indikator menggunakan skala Likert dengan rentang skor 1–5, dimana skor 1 menunjukkan penilaian sangat rendah dan skor 5 menunjukkan penilaian sangat tinggi.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats*) untuk mengidentifikasi faktor-faktor strategis yang memengaruhi pengembangan usaha cabai merah besar. Faktor internal terdiri atas kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*), sedangkan faktor eksternal terdiri atas peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*). Masing-masing faktor diberikan bobot dan rating sesuai tingkat kepentingannya, kemudian dihitung skor melalui perkalian antara bobot dan rating.

Selanjutnya dilakukan penyusunan matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) dan EFAS (*External Factor Analysis Summary*) untuk menentukan posisi usaha cabai merah dalam diagram SWOT. Posisi usaha ditentukan menggunakan persamaan:

$$\begin{aligned} X &= \text{Total Skor Kekuatan} \\ &\quad - \text{Total Skor Kelemahan} \\ Y &= \text{Total Skor Peluang} \\ &\quad - \text{Total Skor Ancaman} \end{aligned}$$

Nilai koordinat yang diperoleh digunakan untuk menentukan posisi usaha pada kuadran SWOT dan menjadi dasar dalam penyusunan strategi pengembangan. Strategi yang dihasilkan kemudian dikelompokkan ke dalam strategi SO (*Strengths–Opportunities*), WO (*Weaknesses–Opportunities*), ST (*Strengths–Threats*), dan WT (*Weaknesses–Threats*).

Alur Analisis Penelitian

Tahapan analisis diawali dengan identifikasi faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan, serta faktor eksternal berupa peluang dan ancaman. Faktor-faktor tersebut kemudian dianalisis menggunakan matriks IFAS dan EFAS untuk memperoleh skor total masing-masing faktor. Selanjutnya dilakukan penentuan posisi usaha pada diagram SWOT dan penyusunan alternatif strategi pengembangan yang paling sesuai untuk mendukung keberlanjutan usaha cabai merah besar di Kampung Suskun, Distrik Arso Timur, Kabupaten Keerom.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa pengembangan usaha cabai merah besar di Kampung Suskun dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang terdiri atas kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.

Tabel 1. Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal Usaha Cabai Merah Besar

Faktor Internal	Faktor Eksternal
Kekuatan (Strengths)	Peluang (Opportunities)
1. Minat bertanam cabai dan pengalaman bertani	1. Permintaan pasar
2. Ketersediaan lahan	2. Ketersediaan sarana dan prasarana
3. Pertumbuhan tanaman cepat	3. Ketersediaan pupuk dan pestisida
4. Pemasaran mudah	4. Peningkatan jumlah transmigran
Kelemahan (Weaknesses)	Ancaman (Threats)
1. Skala usaha	1. Produksi cabai dari daerah lain
2. Permodalan besar	2. Penyakit cabai
3. Perawatan sulit	3. Teknologi produk olahan cabai terbatas
4. Kelembagaan	4. Usaha lain

Sumber: Data Primer Diolah, 2025.

Berdasarkan hasil identifikasi, kekuatan utama usaha cabai merah terletak pada tingginya minat masyarakat dalam budidaya cabai, pengalaman bertani yang baik, ketersediaan lahan, dan kemudahan pemasaran hasil panen. Di sisi lain,

kelemahan yang masih dihadapi meliputi keterbatasan skala usaha, kebutuhan modal yang besar, perawatan tanaman yang relatif sulit, serta kelembagaan petani yang belum optimal.

Analisis Faktor Internal (IFAS)

Tabel 2. Matriks IFAS Usaha Cabai Merah Besar

Kekuatan	Bobot	Rating	Skor	Kelemahan	Bobot	Rating	Skor
Minat bertanam cabai dan pengalaman bertani	0,28	5	1,39	Skala usaha	0,16	2	0,31
Ketersediaan lahan	0,22	4	0,87	Permodalan besar	0,26	2	0,52
Pertumbuhan tanaman cepat	0,23	5	1,14	Perawatan sulit	0,07	3	0,21
Pemasaran mudah	0,28	6	1,66	Kelembagaan	0,52	3	1,55
Total Kekuatan	1,00	20	5,06	Total Kelemahan	1,00	10	2,59

Sumber: Data Primer Diolah, 2025.

Nilai total kekuatan sebesar 5,06 lebih tinggi dibandingkan nilai kelemahan sebesar 2,59. Hal ini menunjukkan bahwa usaha cabai merah besar di

Kampung Suskun memiliki kondisi internal yang cukup kuat untuk mendukung pengembangan usaha.

Analisis Faktor Eksternal (EFAS)

Tabel 3. Matriks EFAS Usaha Cabai Merah Besar

Peluang	Bobot	Rating	Skor	Ancaman	Bobot	Rating	Skor
Permintaan pasar	0,26	5	1,32	Produksi cabai dari daerah lain	0,33	3	0,99
Ketersediaan sarana dan prasarana	0,17	3	0,51	Penyakit cabai	0,06	5	0,30
Ketersediaan pupuk dan pestisida	0,38	4	1,53	Teknologi produk olahan cabai terbatas	0,38	2	0,81
Peningkatan jumlah transmigran	0,18	3	0,55	Usaha lain	0,18	2	0,42
Total Peluang	1,00	15	3,91	Total Ancaman	1,00	12	2,51

Sumber: Data Primer Diolah, 2025.

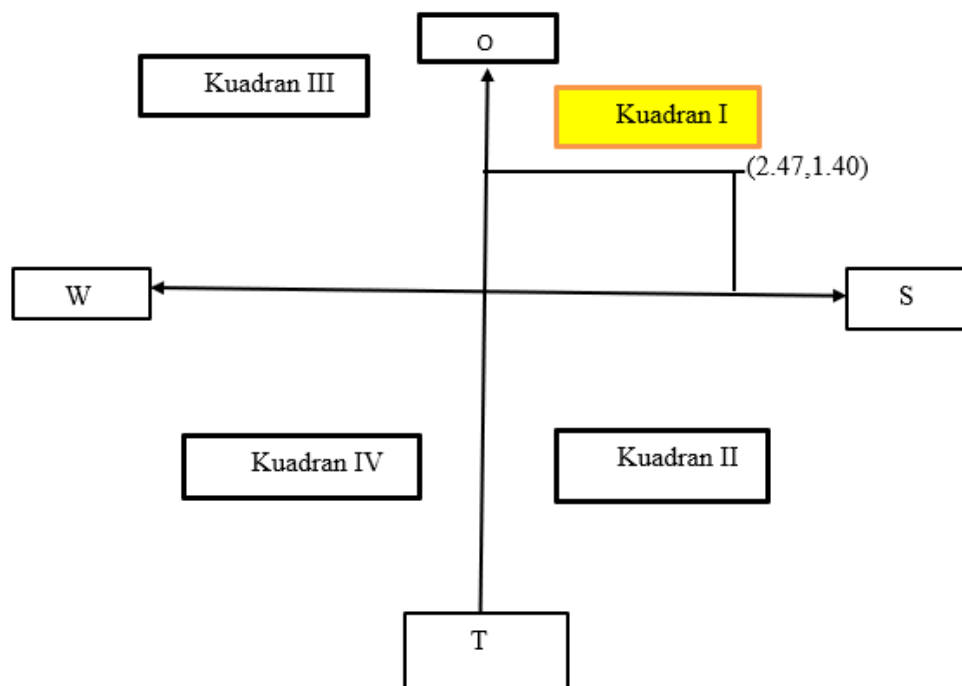
Nilai peluang sebesar 3,91 lebih besar dibandingkan ancaman sebesar 2,51. Hasil ini menunjukkan bahwa lingkungan eksternal masih memberikan peluang yang cukup besar bagi pengembangan usaha cabai merah di Kampung Suskun.

Posisi Usaha pada Diagram SWOT

Hasil perhitungan koordinat SWOT diperoleh sebagai berikut:

- Sumbu X = Strengths – Weaknesses = 5,06 – 2,59 = **2,47**
- Sumbu Y = Opportunities – Threats = 3,91 – 2,51 = **1,40**

Koordinat (2,47; 1,40) menunjukkan bahwa usaha cabai merah besar berada pada Kuadran I (Agresif). Posisi ini menunjukkan bahwa usaha memiliki kekuatan internal dan peluang eksternal yang besar sehingga strategi pengembangan yang tepat adalah strategi SO (*Strengths–Opportunities*).



Gambar 1. Diagram pengembangan usaha cabai merah besar di Kabupaten Keerom.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha cabai merah besar di Kampung Suskun berada pada Kuadran I dengan koordinat SWOT sebesar (2,47; 1,40). Posisi ini menunjukkan bahwa usaha memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan kelemahan dan peluang yang lebih besar dibandingkan ancaman sehingga strategi yang tepat diterapkan adalah strategi SO (*Strengths–Opportunities*).

Kekuatan utama usaha cabai merah besar di Kampung Suskun adalah tingginya minat petani dalam budidaya cabai, pengalaman bertani yang memadai, ketersediaan lahan, pertumbuhan tanaman yang cepat, serta kemudahan pemasaran hasil panen. Kondisi tersebut memberikan modal

yang kuat bagi petani untuk meningkatkan produktivitas dan memperluas usaha budidaya cabai merah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lubis (2019) yang menemukan bahwa kualitas produk, ketersediaan sarana produksi, kemudahan pemasaran, dan akses modal merupakan faktor kekuatan utama dalam pengembangan agribisnis cabai merah. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa faktor internal menjadi elemen penting dalam menentukan keberhasilan pengembangan usaha cabai merah di berbagai daerah.

Dari sisi eksternal, peluang terbesar berasal dari tingginya permintaan pasar serta dukungan sarana dan prasarana pertanian. Tingginya kebutuhan

masyarakat terhadap cabai merah memberikan peluang pasar yang menjanjikan bagi petani untuk meningkatkan produksi. Temuan ini juga mendukung hasil penelitian Syahputra (2022) yang menyatakan bahwa peluang pasar yang tinggi menjadi faktor utama yang mendorong pengembangan usaha budidaya cabai merah besar.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya beberapa kelemahan yang perlu mendapat perhatian, yaitu keterbatasan modal, skala usaha yang masih kecil, kesulitan perawatan tanaman, dan kelembagaan petani yang belum optimal. Kondisi tersebut berpotensi menghambat peningkatan produktivitas apabila tidak diimbangi dengan dukungan pembinaan dan pendampingan yang berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lubis (2019) yang menyebutkan bahwa rendahnya penerapan teknologi dan lemahnya kelembagaan petani menjadi salah satu faktor penghambat pengembangan agribisnis cabai merah.

Ancaman utama yang dihadapi petani adalah persaingan produk dari daerah lain, serangan penyakit tanaman, serta keterbatasan teknologi pengolahan hasil. Ancaman tersebut menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas saja belum cukup, tetapi juga perlu diikuti dengan peningkatan kualitas produk dan inovasi pengolahan hasil untuk meningkatkan daya saing produk cabai merah lokal.

Strategi SO yang dihasilkan dalam penelitian ini meliputi penyediaan pelatihan teknologi budidaya cabai merah, pengembangan Kampung Suskun sebagai pusat budidaya cabai merah di Kabupaten Keerom, dan penguatan kemitraan pemasaran. Strategi tersebut dipilih karena mampu memanfaatkan kekuatan internal untuk menangkap peluang eksternal yang tersedia.

Hasil ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian Lestari (2012) yang menunjukkan bahwa tingginya motivasi petani dan peluang pasar yang prospektif dapat menjadi dasar dalam penyusunan strategi pengembangan usahatani cabai merah. Kedua penelitian sama-sama menempatkan peluang pasar dan kapasitas petani sebagai faktor penting dalam mendorong keberhasilan pengembangan usaha.

Dengan demikian, strategi pengembangan usaha cabai merah besar di Kampung Suskun perlu difokuskan pada peningkatan kapasitas petani, penguatan kelembagaan, pemanfaatan teknologi budidaya, serta pengembangan jaringan pemasaran. Pelaksanaan strategi tersebut memerlukan dukungan pemerintah daerah, penyuluh pertanian, akademisi, dan sektor swasta agar pengembangan usaha cabai merah dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan dampak ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, usaha cabai merah besar di Kampung Suskun, Distrik Arso Timur, Kabupaten Keerom berada pada posisi Kuadran I (agresif) dengan nilai koordinat SWOT sebesar $X = 2,47$ dan $Y = 1,40$. Kondisi ini menunjukkan bahwa kekuatan dan peluang yang dimiliki lebih dominan dibandingkan kelemahan dan ancaman yang dihadapi.

Strategi yang paling tepat untuk diterapkan adalah strategi SO (*Strengths–Opportunities*), yaitu memanfaatkan kekuatan internal untuk meraih peluang eksternal melalui peningkatan kapasitas petani, penerapan teknologi budidaya, pengembangan sentra cabai merah, serta penguatan kemitraan pemasaran.

Saran

Pemerintah daerah dan instansi terkait perlu meningkatkan kegiatan penyuluhan dan pelatihan budidaya cabai merah kepada petani guna meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil panen. Selain itu, dukungan terhadap penyediaan sarana dan prasarana pertanian serta penguatan kelembagaan petani perlu terus ditingkatkan untuk mendukung keberlanjutan pengembangan usaha cabai merah besar di Kampung Suskun.

Bagi petani, diperlukan peningkatan kerja sama dalam kelompok tani serta pemanfaatan teknologi budidaya yang lebih baik agar usaha cabai merah dapat berkembang secara optimal dan memiliki daya saing yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, D.R. & Ziaulhaq, W. 2022. Pelaksanaan Budidaya Cabai Merah sebagai Kebutuhan Pangan Masyarakat Implementation OF.
- Anata, I. G. B. T., dan Anjasamara, D.G. A. (2022). Antioxidant and Antibacterial Potency OF Red Chilies Extract (*Capisicum Annum* L.). *Jurnal Ilmiah Medicamento*.
- Badan Pusat Statistik. 2020. Distribusi Perdagangan Komoditas Cabai Merah Indonesia. BPS RI Press, Jakarta, Indonesia.
- Devi, C. M., dan Wibowo, S. N. 2022. Penyuluhan dan Pemnfaatan Cabai Merah Besar di Desa Cipinang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Elizabeth, R. (2019). Pengembangan agribisnis dan pengolahan mendukung kesejahteraan petani cabe merah. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 5(2), 413-435.
- Firmawansyah, M. S., Bidol, S., & Hamid, M. (2025). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Finansial Usaha Tani Cabai di Kelurahan Batulapisi Malino Kabupaten Gowa. *JURNAL MANAJEMEN & ORGANISASI REVIEW (MANOR)*, 7(2), 39-48.
- Lestari, Diana Puji 2014. Tingkat Motivasi dan Strategi Pengembangan Usahatani Cabai Merah Besar di Jember. *Agritrop Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*.
- Rahmah, A., Rosmiati, M., & Dwiartama, A. (2017). Strategi Pengembangan Keberlanjutan Pangan (Kasus Komoditas Cabai Merah di Kabupaten Garut). *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 10(1), 1-15.
- Subambhi, B. C., Mardiana, S., & Saragih, F. H. (2020). Analisis Location Quotient (LQ) Tanaman Cabai Besar (*Capsicum annum* L.) di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA)*, 2(2), 169-179.
- Wibisonya, I. (2025). Analisis Efisiensi Produksi Cabai Merah Keriting di Kabupaten Cianjur. *Journal of Agribusiness Science and Rural Development*, 4(2), 108-118.
- Wulandari, T. N., Saridewi, T. R., & Dayat, D. (2020). Peningkatan kapasitas petani dalam pengendalian organisme pengganggu tanaman pada budidaya cabai merah di Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 647-658.
- Yusuf, F., Rauf, A., & Halid, A. (2018). Strategi pengembangan usahatani cabai rawit di Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 2(2), 131-144.